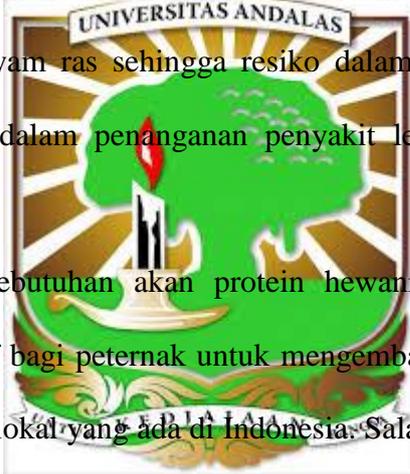


I. PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Ternak itik merupakan komoditi ternak unggas air yang memiliki peranan penting dalam mencukupi kebutuhan protein hewani bagi manusia baik dalam penghasil telur dan daging. Itik adalah unggas air penghasil daging yang potensial disamping ayam. Menurut Direktorat Jenderal Peternakan dan Kesehatan Hewan (2017) menyatakan bahwa produksi daging ternak itik meningkat dari tahun 2013 ke tahun 2017 dengan produksi daging yang dihasilkan 32,13 ton mencapai 43,16 ton pertahunnya. Kelebihan ternak itik adalah lebih tahan terhadap penyakit dibandingkan dengan ayam ras sehingga resiko dalam proses pemeliharaannya lebih ringan, sehingga dalam penanganan penyakit lebih mudah (Arianti dan Arsyadi, 2009).



Meningkatnya kebutuhan akan protein hewani dikalangan masyarakat merupakan aspek positif bagi peternak untuk mengembangkan usaha peternakan, khususnya peternak itik lokal yang ada di Indonesia. Salah satu rumpun ternak itik lokal Indonesia yang perlu dikembangkan dan dilestarikan adalah itik Sikumbang janti. Itik Sikumbang janti berpotensi dalam produksi telur maupun pedaging, produksi telur yang dihasilkan berkisar 190-210 butir/ekor/tahun. Itik Sikumbang janti merupakan plasma nutfah itik lokal yang berasal dari provinsi Sumatera Barat tepatnya berada di kelurahan Payobasung, kecamatan Payakumbuh Timur, kota Payakumbuh, dimana sistem pemeliharaannya masih bersifat semi intensif dengan suhu yang berkisar 18-28°C (Badan Meteorologi, Klimatologi, dan Geofisika, 2019).

Pemeliharaan itik Sikumbang janti diluar kota Payakumbuh, peternak dapat mengarahkan sistem pemeliharaan yang lebih bersifat intensif. Sistem pemeliharaan itik secara intensif dapat mengoptimalkan produktivitas dari ternak itik tersebut dengan melakukan manajemen pemeliharaan yang baik. Dalam manajemen pemeliharaan ternak itik, hal yang perlu diperhatikan adalah faktor-faktor yang mempengaruhi sistem pemeliharaan ternak itik itu sendiri. Pada pemeliharaan ternak itik dibutuhkan kondisi lingkungan yang nyaman (*comfort zone*) bagi ternak. Salah satu faktor lingkungan yang berpengaruh adalah suhu kandang. Suhu sangat penting terhadap kenyamanan ternak didalam kandang, serta proses fisiologis ternak untuk bekerja secara optimal. Menurut El-Badry *et al.* (2009) menyatakan bahwa suhu lingkungan yang cocok untuk ternak itik berkisar 23-25°C dan mampu meningkatkan pertumbuhan itik. Performa itik akan menurun ketika terjadi peningkatan suhu lingkungan diatas 29°C.



Apabila pemeliharaan ternak itik didaerah tropis dihadapkan dengan kondisi suhu lingkungan yang cukup tinggi, maka akan menyebabkan stress panas pada ternak karena itik merupakan ternak berdarah panas (*homeoterm*) yang selalu menjaga suhu tubuh tetap normal. Ternak itik yang mengalami stress akan mengurangi konsumsi pakan dan memperbanyak konsumsi minum dan sebaliknya suhu lingkungan yang rendah akan menurunkan konsumsi air minum dan meningkatkan konsumsi pakan selama proses pemeliharaan. Oleh karena itu, perlu diketahui suhu lingkungan yang sesuai untuk pemeliharaan itik Sikumbang janti yang dipelihara diluar daerah kota Payakumbuh dengan melakukan pemeliharaan pada tingkatan suhu kandang yang berbeda.

Kondisi stress akan berakibatkan pada kesehatan ternak yang terganggu, sehingga berdampak pada penurunan produktivitas. Hal ini, sesuai dengan pendapat Sugiharto (2014) yang menyatakan bahwa produktivitas ternak yang baik ditandai dengan kesehatan ternak yang baik. Kesehatan ternak dapat dilihat dengan cara menghitung jumlah leukosit dan diferensial leukosit. Secara umum total leukosit dan diferensial leukosit dapat memberikan gambaran dan status kesehatan pada ternak.

Leukosit merupakan sel yang berperan dalam sistem pertahanan tubuh yang sangat tanggap terhadap agen infeksi penyakit. Diferensial leukosit adalah gambaran darah yang meliputi gambaran dari sel-sel darah putih (leukosit darah) yang terdiri dari heterofil, eosinofi, basofil, monosit dan limfosit. Gambaran sel darah putih dari seekor ternak dapat dijadikan sebagai salah satu indikator penyimpangan fungsi organ atau infeksi agen infeksius, dan benda asing serta untuk menunjang diagnosa klinis (Frandsen, 1992). Berdasarkan hasil perhitungan heterofil dan limfosit yang didapat, maka dapat ditentukan indikasi stress pada ternak itik melalui pengukuran rasio heterofil/limfosit itik Sikumbang janti.



Berdasarkan uraian diatas penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul **“Pengaruh Pemeliharaan Itik Sikumbang Janti Pada Tingkatan Suhu Kandang yang Berbeda Terhadap Jumlah Leukosit dan Diferensial Leukosit”**.

1.2. Perumusan Masalah

Bagaimana pengaruh pemeliharaan itik Sikumbang janti pada tingkatan suhu kandang yang berbeda terhadap jumlah leukosit dan diferensial leukosit darah itik Sikumbang janti.

1.3. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana pengaruh pemeliharaan itik Sikumbang janti pada tingkatan suhu kandang yang berbeda terhadap jumlah leukosit dan diferensial leukosit.

1.4. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai informasi oleh masyarakat khususnya peternak budidaya itik tentang pengaruh pemeliharaan itik Sikumbang janti pada tingkatan suhu kandang yang berbeda yang tepatnya berkaitan dengan jumlah leukosit dan diferensial leukosit untuk menentukan status kesehatan ternak itik.

1.5. Hipotesis Penelitian

Hipotesis dari penelitian ini adalah adanya pengaruh pemeliharaan itik Sikumbang janti pada tingkatan suhu kandang yang berbeda terhadap jumlah leukosit dan diferensial leukosit.

